

# Analisis Bentuk Toleransi Peserta Didik di SDN 189 Lompoloang

Jumriah<sup>1</sup> Muh.Djunaidi<sup>2</sup> Riyo Asmin Syaifin<sup>3</sup>

(1) (2) Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI-DDI) Parepare

(3) IAI DDI Mangkoso

✉ Corresponding author

Email: [rhyaaaa@gmail.com](mailto:rhyaaaa@gmail.com) [riyo.syaifin02@gmail.com](mailto:riyo.syaifin02@gmail.com)

## Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk toleransi peserta didik sebagai dasar dalam memperkuat karakter saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis di SDN 189 Lompoloang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi peserta didik di SD Negeri 189 Lompoloang. Toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat majemuk yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 189 Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk toleransi peserta didik di SD Negeri 189 Lompoloang diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan keyakinan dan budayanya, pengakuan terhadap hak setiap peserta didik tanpa diskriminasi, serta penghormatan terhadap keyakinan dan kebiasaan yang berbeda. Sikap toleransi juga terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti saling berbagi makanan, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta menghargai perbedaan agama dan budaya. Peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian pemahaman kepada peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku intoleran seperti mengejek dan mengucilkan teman yang berbeda agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari seluruh warga sekolah untuk memperkuat penanaman nilai toleransi sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

**Kata Kunci:** toleransi, peserta didik, keberagaman, pendidikan karakter, sekolah dasar

## Abstract

The urgency of this study is to analyze the forms of students' tolerance as a basis for strengthening mutual respect and fostering a harmonious school environment at SDN 189 Lompoloang. This study aims to describe the forms of tolerance demonstrated by students at SD Negeri 189 Lompoloang. Tolerance is an essential value in a pluralistic society that needs to be instilled from an early age through educational environments. This research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SD Negeri 189 Lompoloang, Pitumpanua District, Wajo Regency. The data sources consisted of the principal, Islamic Education teacher, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings revealed that the forms of tolerance among students were reflected in providing freedom for students to express their beliefs and cultural identities, recognizing the rights of every student without discrimination, and respecting different beliefs and customs. Tolerant attitudes were also evident in daily social interactions, such as sharing food, cooperating in school activities, and appreciating religious and cultural differences. Teachers and the principal played

significant roles in fostering tolerance through habituation, role modeling, and continuous guidance. However, some intolerant behaviors, such as mocking and excluding peers from different religious backgrounds, were still found among students. Therefore, continuous efforts from all school stakeholders are necessary to strengthen tolerance values and create a harmonious and inclusive educational environment.

**Keyword:** *tolerance, students, diversity, character education, elementary school*

## PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Harefa, 2021). Dalam terminologinya, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau sifat yang menghargai, membiarkan, dan mengizinkan pandangan, pendapat, maupun keyakinan orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pandangannya sendiri (Harefa, 2021). Sikap toleransi menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah keberagaman yang ada dalam masyarakat (Akhmadi, 2021). Nilai toleransi juga mendorong setiap individu untuk membangun hubungan sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya, empati, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain tanpa memandang latar belakang perbedaan yang dimiliki (Rahmawati et al., 2024).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat (Sutrisno et al., 2022). Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui penguatan nilai-nilai toleransi (Prasetyo & Lestari, 2023). Hakikat toleransi pada dasarnya adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan berbuat baik kepada sesama (Makmun, 2023). Toleransi memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menciptakan keharmonisan sosial di tengah kehidupan masyarakat yang plural (Rahmawati et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya sikap toleransi dapat memicu konflik sosial, diskriminasi, serta perpecahan yang berpotensi mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat dan menghambat terciptanya lingkungan yang aman dan damai (Makmun, 2023).

Nilai toleransi juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan beragam, baik dari segi bangsa maupun suku, agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat persaudaraan antarmanusia. Tafsir terhadap ayat ini menjelaskan bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dijadikan kekuatan dalam membangun kehidupan yang damai dan inklusif (Firmansyah, 2023).

Selain memiliki dasar religius, toleransi juga dijamin dalam konstitusi negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama serta kepercayaannya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi merupakan nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam lingkungan pendidikan sebagai salah satu wadah pembentukan karakter peserta didik (Vinkasari, 2020).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini karena sekolah menjadi ruang sosial bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam (Putra et al., 2023). Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, sikap sosial, dan nilai moral yang

menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution et al., 2023). Pendidikan karakter toleransi yang diterapkan secara sistematis di sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan, membangun sikap inklusif, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Aswidar & Saragih, 2022). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan budaya pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi melalui pembelajaran maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah (Dewi & Amin, 2023).

Guru sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Amin, 2023). Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku menghargai keberagaman, menghormati pendapat orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif di kelas (Permana et al., 2024). Melalui strategi pembelajaran yang berbasis nilai karakter dan keberagaman, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran bahwa perbedaan bukan menjadi penghambat, melainkan bagian dari kehidupan bersama yang perlu dihargai (Putra et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai toleransi di sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman (Rijal et al., 2025).

Dalam lingkungan sekolah dasar, sikap toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku, seperti menghormati perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, serta bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman (Salsabila et al., 2022). Pembentukan sikap toleransi pada peserta didik sekolah dasar menjadi bagian penting dari pendidikan karakter karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun pemahaman mengenai nilai sosial, keberagaman, dan kehidupan bersama dalam masyarakat (Wulandari & Fauzi, 2023). Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial (Rahmat & Nuraini, 2024). Melalui pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku saling menghormati, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Khasanah et al., 2022).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan peserta didik masih menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya di lingkungan sekolah (Maulana et al., 2023). Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan dapat menjadi faktor yang memengaruhi munculnya sikap eksklusif, diskriminatif, maupun kurangnya penghargaan terhadap keberagaman di antara peserta didik (Hidayat & Lubis, 2021). Beberapa kasus seperti mengejek, mengucilkan, atau melakukan perundungan terhadap teman yang memiliki perbedaan menunjukkan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya tertanam secara optimal dalam karakter peserta didik (Nurjanah et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan perlunya penguatan pendidikan toleransi melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman (Fitria et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 189 Lompoloang, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang cenderung menghindari atau membatasi pergaulan dengan teman yang memiliki perbedaan keyakinan, suku, dan budaya. Kondisi ini menarik untuk diteliti mengingat SDN 189 Lompoloang merupakan sekolah yang memiliki keberagaman peserta didik. Dari total 165 peserta didik, terdapat 129 peserta didik beragama Islam, 30 peserta didik beragama Katolik, dan 6 peserta didik beragama Kristen Protestan. Keberagaman tersebut menjadi

lingkungan yang relevan untuk mengkaji bagaimana bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan memperhatikan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial serta keberagaman yang terdapat di SDN 189 Lompoloang, maka penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah: "Bagaimana bentuk toleransi peserta didik di SDN 189 Lompoloang?". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah dasar serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan sikap toleransi peserta didik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk toleransi peserta didik di tingkat sekolah dasar dalam konteks SDN 189 Lompoloang, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter atau pendidikan multikultural secara umum, penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam bentuk-bentuk perilaku toleransi yang ditunjukkan peserta didik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik toleransi di tingkat sekolah dasar serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan karakter toleransi yang sesuai dengan kondisi dan budaya sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai bentuk-bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik di SD Negeri 189 Lompoloang. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang faktual dan sistematis mengenai perilaku toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 189 Lompoloang yang terletak di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam sehingga menjadi lingkungan yang relevan untuk mengkaji bentuk toleransi yang berkembang di kalangan peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terdiri atas peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, data jumlah peserta didik berdasarkan agama, dokumentasi kegiatan sekolah, serta berbagai literatur yang relevan dengan konsep toleransi. Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai bentuk toleransi peserta didik di SD Negeri 189 Lompoloang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data mengenai bentuk-bentuk toleransi yang muncul dalam aktivitas sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, bekerja sama, membantu teman tanpa membedakan latar belakang, serta menghargai pelaksanaan ibadah agama lain. Selain itu, observasi

juga digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai hubungan sosial antarpeserta didik di lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal. Melalui wawancara, peneliti menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, suku, maupun budaya, serta bentuk-bentuk toleransi yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara, buku catatan, dan alat perekam suara untuk membantu proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti data peserta didik, profil sekolah, foto kegiatan sekolah, serta catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terpercaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan bentuk toleransi peserta didik. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah. Selain itu, triangulasi juga dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, data yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan individu atau kelompok. Dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan peserta didik, toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Peserta didik sering kali berasal dari latar belakang yang beragam, baik dalam budaya, agama, maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, kemampuan untuk bersikap toleran sangat penting dalam membangun interaksi yang positif di antara mereka. Toleransi bukan hanya sekedar toleransi pasif ini melibatkan keterbukaan untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain, serta berupaya menciptakan hubungan yang saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Andi Gusnawati, S.Pd selaku guru pendidikan agama islam di SDN 189 Lompoloang menegaskan bahwa :

*"Saya selalu berusaha menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati sejak dini. Misalnya saya memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang sopan kepada teman yang berbeda suku dan agama. Kalau ada peserta didik yang mengejek, langsung saya tegur dan luruskan agar tidak jadi kebiasaan. Saya juga sering menekankan bahwa perbedaan itu wajar, karena kita semua tetap bagian keluarga di sekolah ini".*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri 189 Lompoloang, peneliti menilai bahwa di lingkungan sekolah sudah menunjukkan sikap toleransi. diantaranya ialah :

### **Memberikan Kebebasan**

Memberikan kebebasan di sekolah berarti siswa dapat mengekspresikan diri sesuai keyakinan dan budaya tanpa paksaan atau diskriminasi, dalam lingkungan yang menyeluruh dan aman, serta memiliki ruang untuk belajar dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang secara positif tanpa takut diperlakukan tidak adil.

Dari hasil wawancara, Ibu Kepala Sekolah SDN 189 Lompoloang menjelaskan bahwa :

*"Dari sejak awal saya menjabat sebagai kepala sekolah saya selalu menekankan kepada guru bahwa jangan ada konflik di lingkungan sekolah hanya karena perbedaan latar belakang agama, suku, ras dan budaya. Saya juga selalu mengingatkan kepada guru agar di setiap pertemuan pembelajaran selalu mendorong siswa untuk mempunyai sikap toleransi"*.

### **Mengakui Hak Setiap Orang**

Mengakui hak setiap siswa berarti menghormati kesamaan hak mereka untuk belajar, berpendapat, dan berkembang tanpa diskriminasi. Di sekolah dasar, hal ini tercermin dalam perlakuan adil tanpa memandang agama, budaya, suku, atau kemampuan, dengan peran aktif guru dalam mewujudkan kebijakan dan pembelajaran yang adil.

Ibu Andi Gusnawati menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti bahwa :

*"Sebagai guru, saya menjamin penilaian yang adil dengan menilai kemampuan siswa secara objektif menggunakan berbagai metode dan kriteria yang konsisten. Contohnya, saat mengajar saya pernah menghadapi siswa yang nilainya rendah pada tes tulis, padahal mereka aktif dan memahami materi saat diskusi kelompok. Saya kemudian menyesuaikan penilaian dengan menambahkan kuis formatif dan memperhatikan partisipasi siswa. Hal ini membuat penilaian menjadi lebih adil dan siswa merasa lebih termotivasi karena usaha mereka dihargai secara menyeluruh"*.

### **Menghormati Keyakinan Orang Lain**

Menghormati keyakinan berarti siswa saling menghargai keberagaman agama dan kepercayaan dengan tidak mengejek atau mengganggu kegiatan keagamaan teman. Sikap ini dipupuk melalui pembiasaan sikap hormat dan lingkungan sekolah yang kondusif agar tercipta suasana harmonis dan damai.

Dalam wawancara dengan peneliti, Ibu Andi Gusnawati mengatakan bahwa :

*"Ada budaya sekolah seperti ,Salam Pagi' dan ,Doa Bersama' yang sifatnya umum, bukan hanya untuk satu agama tertentu. Selain itu guru-guru di sini juga menunjukkan sifat saling sapa baik itu guru beragama islam maupun guru non islam."*

Selain poin di atas, peneliti juga menilai bahwa sikap toleransi peserta didik tampak ketika mereka menerima perbedaan dalam hal kebiasaan. Misalnya, saat ada peserta didik yang membawa bekal dengan menu yang berbeda, teman-temannya menerima dengan senang hati tanpa memperlakukan perbedaan tersebut. Bahkan, beberapa dari peserta didik ikut mencoba dan menghargai makanan temannya. Hal ini juga di jelaskan oleh ibu Andi Gusnawati pada wawancara yaitu:

*"Ada pengalaman saat salah satu peserta didik membawa bekal dia berbagi. Teman-temannya menerima dengan senang walaupun berbeda budaya dan kebiasaan. Guru pun selalu menekankan agar tidak ada yang mengejek atau meremehkan perbedaan tersebut"*.

Namun demikian, realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang berperilaku intoleran, seperti mengejek dan tidak mau bermain bersama teman karena perbedaan agama. Ibu Andi Gusnawati menyebutkan bahwa hal tersebut masih sering terjadi, meskipun frekuensinya sudah berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ketika muncul

perilaku demikian guru segera menegur dengan memberikan penjelasan sederhana agar peserta didik memahami bahwa sikap seperti itu tidak boleh dipelihara. Dengan cara tersebut peserta didik didorong untuk terbiasa bersikap terbuka dan menerima teman yang berbeda.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan siswa mengatakan bahwa :

*"Saya pernah dipukul teman, Ibu Andi Gusnawati menyuruh teman yang memukul untuk minta maaf ke saya tapi saya juga dimarahi sama Ibu Andi Gusnawati gara-gara saya mengejek teman karena cuman dia sendiri yang bukan agama islam di kelas"*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 189 Lompoloang, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah menunjukkan berbagai bentuk toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk toleransi tersebut tercermin melalui pemberian kebebasan kepada setiap peserta didik untuk menjalankan keyakinan dan mengekspresikan identitas budayanya tanpa adanya tekanan maupun diskriminasi. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap mengakui hak setiap individu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh teman untuk belajar, berpendapat, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya.

Bentuk toleransi lainnya terlihat dari sikap menghormati keyakinan orang lain, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman yang berbeda agama dan budaya. Sikap saling menghargai juga tampak ketika peserta didik menerima perbedaan kebiasaan, termasuk dalam hal makanan, bahasa, dan tradisi yang dimiliki oleh teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah berkembang dan menjadi bagian dari interaksi sosial peserta didik di sekolah.

Keberhasilan pembentukan sikap toleransi tidak terlepas dari peran guru dan kepala sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai saling menghargai melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian arahan kepada peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa perilaku intoleran seperti mengejek dan mengucilkan teman karena perbedaan agama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik agar sikap toleransi semakin berkembang dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, damai, serta menghargai keberagaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al Hasanah, S., & Pujilestari, Y. (2024). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 395–399. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>
- Ardiansyah, A., Nurhayati, S., Lindriany, J., Haq, Z., & Abdillah, N. (2024). Toleransi dalam kehidupan sosial. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12059>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>

- Dewi, P. T., & Amin, Z. (2023). The role of civics teachers in strengthening the character of tolerance in grade XI students of Daya Asuhan High School. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.56495/jrip.v3i4.1314>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Primasari, D. (2025). Strengthening students' tolerance character through school culture and character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 312–321. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.29478>
- Hidayat, M., & Lubis, M. A. (2021). Religious tolerance education in schools: Strengthening students' character in multicultural society. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 257–272. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14085>
- Khasanah, U., Wahyudin, D., & Mulyana, E. (2022). Implementation of character education based on tolerance values in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 156–169. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.51783>
- Mascluhah, L., Marfu'ah, M., & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan pada pendidikan dasar multikultural berbasis moderasi beragama. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112–130. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i2.3455>
- Maulana, R., Supriyanto, A., & Sultoni, S. (2023). Students' tolerance attitudes in multicultural school environments: Challenges and strengthening strategies. *Journal of Educational and Social Research*, 13(4), 220–229. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0109>
- Nasution, M., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2023). Character education of tolerance and love for the homeland in the independent study curriculum in junior high schools. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(1), 82–88. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i1.57832>
- Nurjanah, S., Mulyadi, D., & Nugraha, R. (2024). Bullying behavior and tolerance values among elementary school students in multicultural environments. *International Journal of Instruction*, 17(2), 453–468. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17225a>
- Putra, P., Arnadi, & Putri, H. (2023). Tolerance character building through religious moderation education in the digital era: Study in elementary school on the Indonesia-Malaysia border. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(2), 167–176. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21820>
- Rahmat, M., & Nuraini, N. (2024). Islamic religious education as a medium for strengthening students' tolerance character in multicultural society. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211-04>
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarak, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2023). Toleransi beragama di perguruan tinggi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v15i1.24507>
- Rijal, A., Mulyono, D., & Pratama, A. (2025). Internalisasi nilai karakter toleransi melalui media poster keragaman pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1866>
- Salsabila, N., Supriyadi, T., & Rahman, A. (2022). Developing tolerance values through character education in elementary schools. *Journal of Primary Education*, 11(3), 301–312. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i3.61234>
- Wulandari, D., & Fauzi, A. (2023). Character education and tolerance development among elementary school students in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 651–663. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.61245>